

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh Orang tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang tua

Pola Asuh Orang tua adalah suatu gambaran mengenai perilaku yang diberikan kepada anak untuk dilakukan dan bersifat relatif konsisten dari dulu sampai sekarang (Syaiful Bahri, 2014).

Pola Asuh Orang tua adalah bentuk perlakuan orang tua yang konsisten untuk mengarahkan anak, mulai lahir sampai remaja (Djamarah, 2014). Pola asuh ini berupa interaksi antara anak dan orang tua, dalam melakukan beberapa hal, dengan pola asuh tersendiri dari masing-masing orang tua.

2.1.2 Macam-Macam Pola Asuh Orang tua

a. Pola Asuh Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang mengharuskan anak mengikuti semua kemauan dan perintah orang tua, memaksakan aturan tanpa penjelasan (Syaiful Bahri, 2014). Menurut Hurlock, 2012 mengenai pola asuh ini selalu ditandai dengan adanya peraturan yang keras dan memaksa sesuai kehendak orang tua. Dengan pola asuh seperti ini anak akan terlihat patuh didepan orang tua, tetapi tidak di belakamg orang tua, karena anak merasa dipaksa melakukan hal tersebut (Gunarsa, 2008). Dengan tipe orang tua ini akan sering menekankan diri sebagai pengendali dan selalu memaksakan kehendak mereka kepada anak, sulit menerima saran. (Syaiful Bahri, 2014). Efek

dari pengasuhan ini, anak cenderung lebih agresif, takut dengan lingkungan sekitar, tidak percaya diri, takut berlebihan (Soetidjningsih, 2010).

b. Pola Asuh Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh orang tua yang membebaskan apapun yang dilakukan anak tetapi masih memberikan kontrol kepada anak. (Syaiful Bahri, 2014). Menurut (Hurlock, 2012) Tipe pola asuh demokratis ini mengajarkan anak untuk bermusyawarah terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menjadikan anak yang mempunyai tanggungjawab yang baik, mandiri dan anak akan mempunyai percaya diri yang tinggi (Gunarsa, 2008). Selain itu anak akan mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap orang lain, mampu mewarisi bakat kepemimpinan yang baik. (Syaiful bahri, 2014). Meski terlihat kurang terstruktur dengan baik, tetapi pola asuh ini menghasilkan anak yang kreatif dan imajinatif karena anak lebih diajarkan untuk memaksimalkan kemampuannya. (Syaiful Bahri, 2014).

c. Pola Asuh Permisif

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan bebas tanpa campur tangan orang tua mereka (Hurlock, 2012). Anak dengan pengasuhan ini cenderung hidupnya kurang terarah, menjadikan anak egois (Gunarsa, 2008). Orang tua membimbing anak untuk belajar mengambil keputusan sendiri dan berbuat sesuai kemauan anak (Hurlock, 2012).

Orang tua cenderung hanya sebagai penghubung pemikiran antar anggota keluarga (Syaiful bahri, 2014).

2.1.3 Faktor- Faktor Pola Asuh Orang Tua

Dalam mengasuh anak, terdapat beberapa faktor penting. Menurut (Hurlock, 2012) adalah sebagai berikut:

a. Kesamaan dengan disiplin yang diterapkan orang tua

Jika anak di terapkan pengasuhan yang baik, mandiri dan selalu mempedulikan kebutuhan anak, maka hal tersebut akan dilakukan oleh anak, dan berdampak baik. Berlaku juga sebaliknya.

b. Penyesuaian dengan mempertimbangkan cara kelompok

Anak akan cenderung mendengarkan semua pola asuh orang tua, tetapi orang tua lebih cenderung mendengarkan pendapat kelompok, jika baik maka akan di lakukan begitupun sebaliknya.

c. Usia Orang tua

Orang tua yang masih muda banyak yang menggunakan pola asuh permisif dan demokratis dibandingkan otoriter, dan tidak sedikit pada orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut.

d. Pendidikan Orang tua

Pendidikan orang tua akan mempengaruhi cara mengasuh anak, mereka yang berpendidikan tinggi akan memilih pola asuh demokratis dan akan berbeda dengan orang tua yang tidak mengerti.

e. Jenis Kelamin

Perempuan lebih menggunakan pola asuh demokratis, bukan otoriter. Karena, mereka lebih tau kebutuhan anak dibanding laki-laki, dan juga perempuan cenderung kurang otoriter.

f. Status Sosial Ekonomi

Orang tuayang terlahir dari golongan menengah ketas akan lebih demokratis dibandingkan dengan orang tua menengah ke bawah.

g. Konsep Mengenai Peran Orang tua Dewasa

Orang tua yang masih menganut budaya tradisional akan lebih banyak menetapkan pola asuh otoriter, kemudian pada orang tua yang, menganut budayamodern lebih cenderung demokratis.

h. Jenis Kelamin Anak

Orang tua akan cenderung lebih keras pada anak perempuan daripada laki-laki.

i. Usia Anak

Pola asuh otoriter cenderung digunakan pada anak masih kecil, karena penting sekali untuk diterapkan otoriter supaya anak lebih patuh kepada orang tua.

2.1.4 Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak (Hurlock , 2010) . Hurlock mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki aspek-aspek berikut ini:

- a. Peraturan, suatu aturan yang dibuat dengan tujuan untuk memberi pengetahuan kepada anak dengan menggunakan pedoman perilaku yang mengarah pada keadaan tertentu. Selain itu, tujuannya adalah mendidik dan memberi pengetahuan dan memberi arahan supaya anak mempunyai jiwa berkarater dan bermoral. Karena peraturan itu sudah memiliki nilai mana yang baik dan manayang buruk, peraturan itu akan membantu mengendalikan sikap dan tingkahlaku anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Peraturan itu mempunyai syarat mudah dimengerti, mudah di ingat, dan dapat diterima anak.

- b. Hukuman, yaitu merupakan sanksi dari pelanggaran yang dilakukan. Hukuman ini memiliki peran penting dalam mendidik moral anak, pertama hukuman akan menjerakan anak melakukan kembali kesalahan yang telah dilakukan. Kedua hukuman sebagai pendidikan menjadikan anak tahu dan belajar mana yang benar dan mana yang salah karena sebelumnya anak akan diberi pengajaran dari orang tua. Ketiga, hukuman sebagai motivasi, hukuman ini menjadikan anak belajar untuk memperkecil pelanggaran yang berakibat buruk dan tidak diterima oleh masyarakat.

- c. Penghargaan, penghargaan kepada anak dalam beberapa bentuk, bukan hanya dalam bentuk materi dan benda, tetapi juga bisa menggunakan kata-kata, pujian, senyuman, ciuman, pelukan. Kebanyakan penghargaan ini di berikan kepada anak setelah mereka melakukan hal yang terpuji, fungsi penghargaan itu sendiri yaitu mendidik anak,

memotivasi anak untuk melakukan hal terpuji kembali sehingga tidak akan membuat lemah atau tidak melakukan perlakuan itu kembali.

- d. Konsistensi, berarti kestabilan atau keseragaman. Anak belajar banyak hal untuk mendapatkan konsistensi tersebut, karena membutuhkan waktu berulang –ulang supaya konsisten, sehingga anak tidak akan bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi antara lain memberi semangat dalam proses belajar, memiliki motivasi yang baik untuk mendapat penghargaan dari orang yang berkuasa. Oleh sebab itu anak harus konsisten melakukan kedisiplinan agar tidak hilang kedisiplinan tersebut.

2.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (Agoes Dariyo, 2004) mengatakan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan pada pola asuh otoriter, sehingga pola asuh ini cenderung lebih dominan. Hal ini sama di sampaikan oleh oleh Bjorklund (Conny R. Semiawan, 1998: 207) yang mengatakan bahwa

- a. Pola asuh otoriter menjadikan anak tidak percaya diri dalam pergaulan dengan teman-temannya, anak susah percaya kepada orang lain serta akan mengucilkan diri dari pergaulan. Ada juga akibat positif dari pola asuh ini yaitu akan menjadikan anak mempunyai disiplin yang tinggi,

menaati peraturan, walaupun anak kebanyakan hanya di depan orang tua menerapkan hal tersebut.

- b. Pola asuh otoritatif atau pola asuh yang bersifat demokratis yaitu pola asuh yang mempunyai kelebihan menjadikan anak mudah percaya kepada orang lain, mandiri, bertanggung jawab, jujur, anak lebih memiliki pengendalian terhadap diri mereka masing-masing dan penuh rasa percaya diri. Namun, ada kekurangan pola asuh otoritatif ini yaitu menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, kurang mandiri.
- c. Pola asuh permisif, merupakan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak, sehingga kelebihan pola asuh ini antara lain memberikan kebebasan kepada anak, dan apabila anak menggunakan kebebasan tersebut dengan baik, dan dimanfaatkan sebaik mungkin, maka akan membuat anak menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya sendiri. Di samping kelebihan terdapat akibat negatif dari penerapan pola asuh ini yaitu menjadikan anak kurang disiplin, kurang dalam kendali diri, dan menutup diri untuk bereksplorasi.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku dan kondisi emosi seorang anak. Agar anak berkembang dengan baik, maka setiap orang tua perlu memilih jenis pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak

2.2 Konsep Perkembangan Mental Emosional

2.2.1 Konsep Dasar Perkembangan Mental Emosional

a. Pengertian perkembangan Mental emosional

Menurut Sarlito, Wirawan (dalam Saymsu Yusuf, 2012) emosi yaitu suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang (bahagia, sedih, terkejut, benci) yang menciptakan pemikiran yang cepat (dangkal) dan pemikiran yang dalam (panjang) dalam menentukan sesuatu.

Menurut Lazzarus (1991) dalam Mashar (2011) perkembangan emosi adalah suatu keadaan yang terperinci yang terdapat dalam diri seseorang, dan terstruktur adanya meliputi perubahan badan seperti bernafas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental seperti keadaan bahagia yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan dorongan suatu perilaku.

Perkembangan mental emosional didefinisikan sebagai perkembangan perasaan/ afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejala fisiologis dan perilaku yang tampak (Santrock, 2007).

2.2.2 Teori-Teori Emosi

Menurut Walgito dalam Marsha (2011), teori emosi dibagi menjadi beberapa ,yaitu

a. Teori Sentral

Menurut teori ini, perubahan kejasmanian yang terjadi dalam diri seseorang tidak lepas dari akibat yang ditimbulkan dari emosi yang ada dalam orang tersebut. Emosi ini mengakibatkan seseorang

mengalami beberapa perubahan dalam dirinya. Contoh: orang menangis karena merasa sedih, tertawa itu gembira, lari itu karena takut, dan berkelahi itu karena marah.

b. Teori Periferal

Menurut teori ini justru sebaliknya, gejala-gejala kejasmanian yang dialami oleh seseorang bukan akibat dari emosi, melainkan emosi itulah yang menyebabkan seseorang mengalami beberapa perubahan pada kejasmaniannya.

c. Teori Kepribadian

Menurut teori ini, emosi merupakan suatu aktivitas seseorang, dimana antara diri seseorang dan jasmani ini tidak dapat dipisahkan antar satu dengan yang lain. Sehingga antara jasmani dan psikis merupakan dua hal yang saling keterkaitan. Oleh sebab itu, emosi meliputi juga perubahan-perubahan kejasmaniannya.

John B. Watson dalam Yusuf (2011), mengemukakan bahwa ada tiga pola dasar emosi, yaitu takut, marah, dan cinta (*fear, anger and love*). Ketiga jenis emosi ini akan memberi dampak berupa respon tertentu pada stimulus tertentu juga. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga akan terjadi perubahan.

Menurut Canon Bard dalam Yusuf (2011), merumuskan teori tentang pengaruh fisiologis terhadap emosi. Pada teori ini menjelaskan bahwa suatu keadaan akan menyebabkan terjadinya serangkaian kejadian pada proses syaraf. Suatu keadaan yang saling mempengaruhi antara thalamus (pusat penghubung antara bagian bawah otak dengan susunan urat syaraf di satu pihak dan alat keseimbangan atau

Cerebellum dengan *Cerebrar Cortex* (bagian otak yang terletak di dekat permukaan sebelah dalam dari tulang tengkorak, suatu bagian yang berhubungan dengan proses kerjanya pada jiwa taraf tinggi, seperti berpikir)

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi atau Mendukung Perkembangan Mental Emosional

Menurut Astuti, 2005 yang mempengaruhi perkembangan emosi anak anantara lain:

a. Pola Asuh orang tua

Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak bermacam-macam sesuai dengan gaya pengasuhannya masing-masing, ada orang tua yang memanjakan anaknya, acuh tak acuh kepada anaknya, dan ada juga yang memkasakan kehendak kepada anaknya. Maka hal tersebutlah yang akan mempengaruhi perkembangan emosi anak.

Pengasuhan ini berarti semua perlakuan yang diberikan kepada anak, yang sesuai dengan aturan-aturan yang ada, dimana hal tersebut berkaitan dengan cara orang tua mengerahkan anaknya menjadi seseorang yang mandiri di masa dewasa baik fisik ataupun psikisnya. (Andayni dan Koentjoro, 2004).

b. Pengalaman Traumatik

Kejadian-kejadian traumatis yang terjadi pada masalalu, dapat meninggalkan kenangan yang akan mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, dan akan berdampak pada dirinya di kemudian hari misalkan rasa takut, dan sikap yang terlalu waspada. Kejadian traumatik

tersebut bisa di akibatkan karena pengaruh lingkungan keluarga maupun lingkungan diluar keluarga (Astuti, 2005).

c. Temperamen

Temperamen dapat diartikan suatu keadaan dimana mencerminkan emosional kita. Masing-masing orang berbeda tingkat emosinya, temperamen merupakan bawaan sejak lahir yang mempunyai pengaruh luar biasa dalam kehidupan seseorang (Astuti,2005).

d. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin akan berpengaruh besar dan berkaitan dengan adanya perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan, peran dan tuntutan sosial yang berpengaruh pada adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya (Astuti, 2005).

e. Usia

Perkembangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usia mereka. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh adanya tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Ketika seseorang semakin bertambah usianya, maka terjadi pengurangan hormonal dalam tubuh dan menyebabkan penurunan terhadap emosi seseorang (Moloney, dalam puspitasari 2001).

f. Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani yaitu perubahan pada anggota tubuh, pada awal perubahan ada beberapa bagian saja yang berubah, sehingga

menyebabkan ketidakseimbangan pada postur tubuh, ketidakseimbangan ini sering berakibat pada perkembangan emosi seseorang. (Astuti, 2005).

2.2.4 Ciri- Ciri Emosi

Menurut Yusuf (2011), emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Banyak bersangkutan paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.
- b. Bersifat *Fluktuaktif* (tidak tetap)
- c. Lebih bersifat subyektif daripada peristiwa psikologis pada diri seseorang

2.2.5 Fungsi Emosi Anak

Fungsi dan perkembangan anak berbeda pada setiap masing-masing, pada dasarnya memiliki perbedaan yang meliputi:

- a. Merupakan Bentuk komunikasi anak kepada orang tua nya
- b. Emosi memiliki peran dalam memengaruhi kepribadian dan penyesuaian pada diri anak terhadap lingkungan sosialnya
- c. Emosi dapat mempengaruhi keadaan psikologis lingkungan
- d. Tingkah laku yang sama, dan ditampilkan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan
- e. Ketegangan emosi yang dimiliki oleh anak, akan menghambat aktivitas motorik dan perkembangan mental anak (Resa, 2010).

2.2.6 Pola Emosi pada Anak

Pola emosi terdapat pada anak, berbeda –beda antara individu satu dengan individu yang lain, sebagai acuan antara lain:

a. Rasa takut

Takut merupakan rasa yang muncul dikarenakan ada suatu obyek yang membahayakan. Rasa takut ini ada beberapa tahap antara lain:

- 1) Mula- mula tidak takut, karena anak belum sanggup melihat yang terjadi pada sesuatu
- 2) Timbul rasa takut setelah anak mengenak bahaya
- 3) Rasa takut bisa hilang bila anak mengetahui cara menghindarinya

b. Rasa Malu

Rasa malu merupakan bentuk ketakutan anak yang ditandai anak tidak mau bergabung dengan seseorang atau orang yang baru dikenal.

c. Rasa Canggung

Sama dengan malu, canggung juga suatu perilaku anak yang tidak mau bergabung dengan seseorang atau reaksi takut terhadap seseorang, bukan pada obyek atau keadaan. Rasa canggung ini disebabkan oleh keragu-raguan tentang penilaian orang lain terhadap perilaku kita.

d. Rasa Khawatir

Rasa khawatir merupakan rasa gelisah yang tanpa alasan. Rasa khawatir muncul karena pikiran seseorang sendiri, bukan karena lingkungan atau suatu hal.

e. Rasa Cemas

Rasa cemas, merupakan perasaan yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam seseorang. Cemas ditandai dengan kekhawatiran, yang disertai perasaan tidak mampu melakukan apapun karena merasa tidak menemukan jalan keluar.

f. Kegembiraan

Kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan dan juga dapat diartikan dengan keriang, kesenangan dan kebahagiaan. Intensitas kegembiraan setiap anak berbeda-beda tergantung individu masing-masing.

g. Rasa Marah

Rasa Marah adalah ekspresi yang banyak ditunjukkan oleh anak-anak dari pada rasa takut. Karena pada usia dini, anak-anak mengetahui bahwa cara mendapatkan perhatian dengan marah (Syamsu, 2008).

2.2.7 Karakteristik Setiap Fase Perkembangan

Karakteristik perkembangan mempunyai ciri-ciri sesuai dengan setiap fase perkembangan mulai dari janin, bayi, kanak-kanak (pra sekolah), anak SD, dan remaja.

a. Fase Pra Sekolah (usia taman kanak-kanak)

Anak usia pra sekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, pada perkembangan ini, anak sudah mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam

buang air (*toilet training*), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya).

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi berkembangnya perkembangan selanjutnya. Meningkatnya perkembangan fisik antara lain pertumbuhan fisik, baik berat maupun tinggi, maupun kekuatannya anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan bereksplorasi dengan lingkungannya tanpa orang tua. Perkembangan terjadi pada sistem syaraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya.

Proporsi tubuhnya berubah secara bertahap, seperti pada usia tiga tahun, rata-rata tingginya sekitar 80-90 cm, dan beratnya sekitar 10-13 kg, sedangkan pada usia lima tahun, tingginya mencapai sekitar 100-110 cm.

Impikasi perkembangan fisik ini, di taman kanak-kanak harus disesuaikan dengan perkembangan fisik anak, supaya mencapai perkembangan yang optimal. Misalnya menyediakan halaman cukup luas dan kelengkapan bermain yang akan memberi peluang kepada anak bergerak sesuka hatinya.

Dalam rangka membantu perkembangan fisik anak maka guru-guru taman kanak-kanak harus memberikan pengarahan tentang

perkembangan sensori yang baik. Bimbingan pengajaran itu berkaitan dengan pengembangan aspek-aspek berikut:

- a) Pengenalan/pengetahuan akan nama anak dan bagian-bagian tubuh anak
 - b) Kemampuan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi tubuh anak secara lengkap
 - c) Pemahaman bahwa walaupun setiap individu berbeda dalam penampilannya, seperti perbedaan dalam warna rambut, kulit dan mata, atau tingginya, namun semua orang mempunyai karakteristik fisik sama.
 - d) Memberi pemahaman bahwa semua orang memiliki keterbatasan dalam kemampuannya, seperti setiap orang dapat berjalan, berlari atau melompat.
 - e) Memberi pemahaman kepada anak, bahwa setiap pertumbuhan fisik itu berawal dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian.
 - f) Memberi pemahaman akan pentingnya tidur, dan juga sebagai siklus kehidupan yang penting bagi kehidupan
 - g) Memberi pemahaman kepada anak bahwa keterbatasan fisik seperti lelah, sakit, dan melemah
- 2) Perkembangan intelektual

Menurut Piaget, Periode ini ditandai dengan kemampuan anak dalam menggunakan atau mempresentasikan sesuatu menggunakan

simbol. (bahasa, gambar, tanda, isyarat, benda, gesture, atau peristiwa) untuk melambangkan kegiatan, benda yang nyata atau peristiwa.

Melalui kemampuan diatas, anak bisa berimajinasi atau befantasi tentang berbagai hal. Anak juga bisa menggunakan kata-kata atau benda untuk melambngakan hal lain. Anak usia 4 tahun mungkin dapat menggunakan kapal terbang sebagai citra mental tentang kapal terbang atau menggunakan benda kapan terbang untuk melambangkan sebuah kapal terbang yang sesungguhnya.

Kemampuan berpikir melalui simbol memiliki kelemahan antara lain:

- a) Egosentrisme, yaitu bukan *selfishness* (egois), atau arogan (sombong), namun lebih kepada diferensiasi diri, lingkungan orang lain yang tidak sempurna. Lebih berpikir pada diri sendiri.
- b) Kaku dalam berpikir (*rigidity of thought*). Salah satu contohnya, anak akan berpikir central. Misal Piaget memperlihatkan dua gelas yang berisi cairan sama tingginya, anak disuruh untuk menuang salah satunya, dan menanyakan manakah yang lebih tinggi, dan anak berpikir bahwa berpusat hanya pada tinggi buka volume cairannya.

c) Semi logical reasoning, anak –anak mencoba untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa alam yang misterius, yang belum diketahui secara pasti oleh anak, kemudian kejadian itu dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjelaskannya didialogkan dengan tingkah laku manusia, misal bulan dan matahari dipandang seperti manusia mereka hidup, kadang lelah juga.

3) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia pra sekolah dapat diklasifikasikan kedalam dua tahap sebagai kelanjutan dari dua tahap:

a) Masa ketiga (2-2,6 tahun) yang bercirikan:

- (1) Anak sudah bisa mulai menyusun kalimat tunggal yang sempurna
- (2) Anak sudah mampu memahami tentang perbandingan, misalnya burung pipit lebih kecil dari burung elang
- (3) Anak banyak menanyakan menggunakan kata-kata yang berawalan dan dari mana
- (4) Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran.

b) Masa keempat (2-6 tahun)

- (1) Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya
- (2) Tingkat berpikir anak lebih sedikit maju, anak banyak menanyakan soal waktu, sebab akibat.

4) Perkembangan sosial

Pada usia pra sekolah (terutama mulai anak usia 4 tahun) perkembangan sosial anak sudah tampak jelas. Karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda—tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah

- a) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga maupun bermain,
- b) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk peraturan,
- c) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain,
- d) Anak mulai dapat bermain bersama temannya.

Kematangan sosial anak dipengaruhi oleh iklim sosio psikologis keluarga. Apabila dilingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu dalam menyelesaikan tugas keluarga atau anggota keluarga, maka akan tercipta anak yang lebih mandiri, lebih percaya diri karena terdukung oleh kemampuan lingkungan sekitar yang baik.

Kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu apabila anak dimasukkan ke taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak sebagai jembatan bergaul merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak untuk belajar memperluas pergaulan sosialnya.

5) Perkembangan Bermain

Usia anak pra sekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain. Karena setiap waktu diisi dengan bermain, yang dikatakan bermain adalah kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Permainan memiliki beberapa macam, antara lain :

- a) Permainan fungsi,
- b) Permainan fiksi,
- c) Permainan reseptif,
- d) Permainan membentuk,
- e) Permainan prestasi.

6) Perkembangan kepribadian

Masa ini disebut sebagai masa *trotzalter*, periode perlawanan atau masa krisis pertama. Krisis ini terjadi karena pada diri anak terjadi beberapa perubahan yang luar biasa. Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, agar tidak berkembang sikap membandel anak yang kurang terkontrol, dan akan

menyebabkan hal buruk, maka sebaiknya orang tua perlu memberikan kasih sayang, perhatian, kepada anak. Aspek-aspek dalam perkembangan kepribadian antara lain:

- a) *Dependency & self-image*. Konsep anak pra sekolah tentang dirinya sulit dipahami dan dilansis, karena pada proses ini anak masih membutuhkan pembelajaran dalam berbagai hal, tetapi anak belum bisa menyatakan dengan baik. Anak yang sering dihukum akan menyebabkan anak menjadi dependen dengan kata lain anak tidak diberi kasih sayang, dan akan membuat anak lebih bertanggung jawab. Ada pula jika perlindungan orang tua ini terlalu berlebihan, akan menyebabkan anak kurang bertanggung jawab
- b) *Initiative vs guilt*. Perkembangan ini telah menjadikan anak lebih berkembang menjadi seseorang yang memiliki inisiatif, pada tahap ini, anak mulai bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuannya.

7) Perkembangan moral

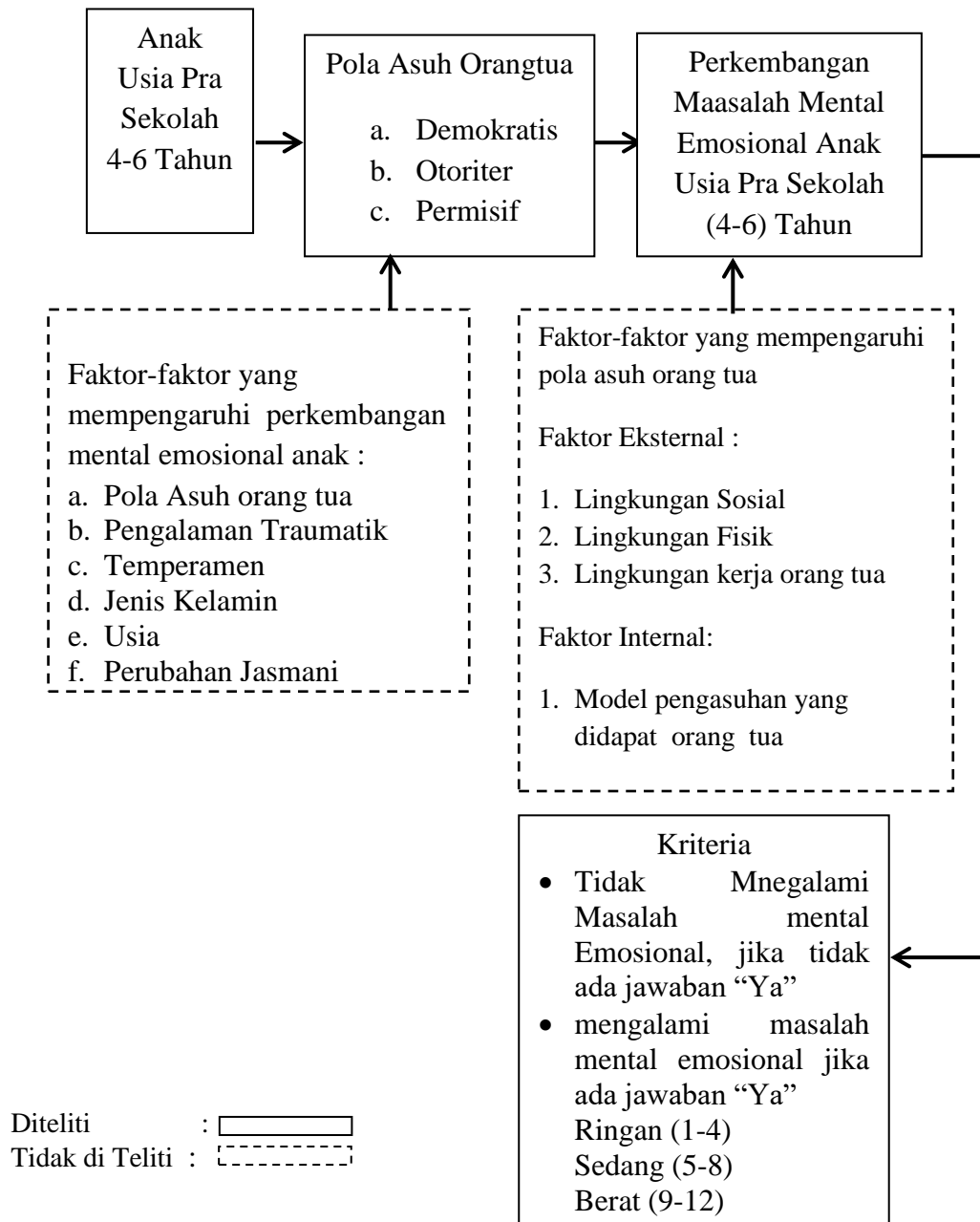
Pada masa ini, anak sudah mulai mengetahui bagaimana bersikap terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara, teman sebaya). Melalui berinteraksi dengan orang lain, anak belajar untuk memahami tentang mana yang baik dan tidak baik, mana yang boleh dan tidak boleh, ditolak dan tidak disetujui. Pada saat guru memberikan konsep benar salah, baik buruk, atau

menanamkan disiplin anak, orang tua dan guru, misal menggosok gigi sebelum tidur, mencuci tangan, mengapa sebelum makan harus cuci tangan. Hasil pengamatan dari penelitian anak pra sekolah dan hasilnya anak menyadari bahwa orang lain memiliki perasaan.

2.2.8 Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Mental Emosioal Anak

Salah satu faktor yang ikut andil dalam perkembangan mental emosional anak antara lain yaitu pola asuh orang tua, Kehadiran orang tua dalam keseharian anak akan menimbulkan kedekatan dan waktu kebersamaan yang dapat dimanfaatkan untuk bersosialisasi dengan anak, selain itu juga bisa digunakan untuk memberikan rangsangan untuk mempengaruhi kondisi emosi anak (Isfandari & Suhardi, 2007). Selain itu, Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian anak, dan juga pola asuh ikut andil dalam menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Cara dan pola asuh tersebut berbeda-beda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya, dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (Ismira, 2008).

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konsep hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental emosional anak usia pra sekolah (4-6) tahun.

2.4 Hipotesis hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental emosional anak usia pra sekolah (4-6) tahun.

Hipotesis (H₀) :Tidak Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental emosional anak usia pra sekolah (4-6) tahun

Hipotesis (H₁) :Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental emosional anak usia pra sekolah (4-6) tahun

2.5 Referensi Jurnal

| No | Penulis Jurnal | Judul Jurnal | Hasil jurnal | Perbedaan |
|----|----------------------------------|---|--|--|
| 1 | Luthfia Nur Farida, Elsa Naviati | Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Perkembangan Mental Emosional Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Melati Putih Banyumanik | Responden menerapkan pola asuh otoritatif dengan hasil perkembangan mental emosional baik sebesar 83,8%. | Desain penelitian adalah deskriptif korelasi, pengambilan sampel menggunakan teknik <i>total sampling</i> dengan teknik <i>purposive sampling</i> , uji statistiknya menggunakan <i>rank spearman</i> dengan nilai $p < 0,003$ |
| 2 | Iis Suwanti, Hartin Suidah | Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Mental Emosional Pada Anak Usia Pra Sekolah | Dari hasil uji korelasi spearman dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ | Desain penelitian adalah analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross</i> |

| | | | | |
|----------|--|---|---|--|
| | | (4-6 Tahun) | hipotesis diterima (ada hubungan yang bermakna anatar pola asuh orangtua dengan mental emosional anak usia pra sekolah (4-6 tahun). | <i>sectional</i> , uji analisisnya dengan korelasi <i>rank spearman rho</i> , |
| 3 | Riyadi Kusnandi Rusmil, Sjarif Hidajat Effendi | Risiko Masalah Perkembangan dan Mental Emosional Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Dibandingkan dengan Diasuh Orang tua Kandung. | Hasil penelitian didapatkan masalah perkembangan lebih tinggi dipanti asuhan, sedangkan pada masalah mental emosional tidak berbeda antara anak yang diasuh orang tua kandung dan diasuh di panti asuhan. | Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif analitik komparatif desain potong lintang dengan uji <i>chi-khuadrat</i> , dengan metode KPSP dan KMME |

| | | | | |
|---|---------------------|---|--|---|
| 4 | Rizkia Sekar Kirana | Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantum pada Anak Pra Sekolah | Hasil penelitian didapat tempertan tum anak pra sekolah tergolong sedang dan pola asuh yang diterapkan mayoritas otoriter. Terdapat hubungan signifikasi antara pola asuh dengan temper tantum pada anak pra sekolah | Subyek penelitian ditemukan dengan teknik studi populasi, uji korelasi menggunakan teknik <i>product moment</i> |
|---|---------------------|---|--|---|